

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada awal tahun 2020, dunia digemparkan dengan merebaknya fenomena baru dengan kemunculan virus baru yaitu coronavirus *severe acute respiratory syndrome coronavirus-2* (SARS-CoV-2) dan penyakitnya disebut *Coronavirus disease 2019* yang disingkat dengan Covid-19. Virus ini diketahui berasal dari kota Wuhan di China, yang ditemukan pada akhir Desember 2019. Hingga saat ini, sudah dapat dipastikan terdapat 65 negara yang telah terjangkit Covid-19 (Dalam Data WHO, 1 Maret 2020). Di Indonesia sampai saat ini masih melawan Covid-19, begitu juga di negara-negara lain. Jumlah kasus Virus Covid-19 ini terus bertambah dengan beberapa yang melaporkan kesembuhan, tetapi tidak sedikit juga yang meninggal.

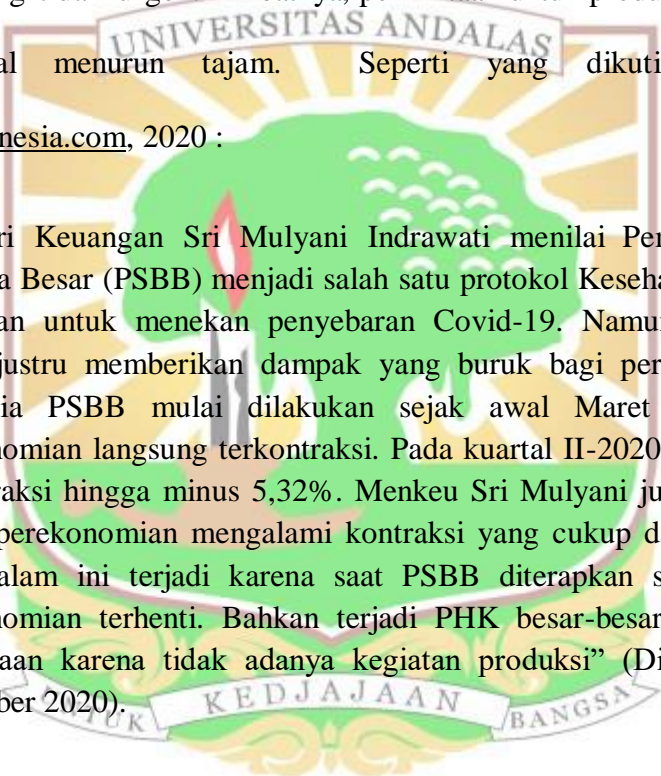
Usaha yang dilakukan untuk penanganan dan pencegahan akan terus dilakukan demi melawan Covid-19 dengan gejalanya yang mirip dengan Flu tersebut. Kasusnya dimulai dengan pneumonia atau radang paru-paru misterius pada Desember 2019 di Kota Wuhan China tepatnya pada pasar hewan yang menjual berbagai hewan yang tidak biasa seperti kelelawar, ular dan lain sebagainya. Kasus infeksi pneumonia ini banyak ditemukan di pasar hewan tersebut. Virus Covid-19 ini diduga dibawa oleh kelelawar dan hewan-hewan lain yang dimakan manusia hingga terjadilah penularan virus tersebut. Virus Covid-19 ini sebetulnya tidak asing dalam dunia kesehatan hewan, tapi hanya beberapa jenis

hewan yang mampu menginfeksi manusia hingga menjadi penyakit radang paru (Kemkes.go.id, 2020).

Pandemi Covid-19 ini telah menimbulkan dampak yang besar terhadap Indonesia, khususnya dalam sektor perekonomian. Purnomo (2020 : 171), menjelaskan sedikitnya terdapat tiga masalah perekonomian yang diakibatkan oleh pandemi ini. Pertama, UMKM dan sektor informal yang menjadi bantalan ekonomi nasional begitu terpukul. Kebijakan pemerintah untuk mencegah penyebaran Covid-19 melalui pembatasan interaksi fisik masyarakat mengakibatkan berbagai aktivitas ekonomi informal terpukul, kecuali para pelaku yang berpindah ke *platform* daring yang terbukti dapat bertahan. Kondisi ini menyebabkan konsumsi masyarakat menurun, padahal konsumsi masyarakat memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian, yaitu hampir 59%. Kedua, ketidakpastian pada saat pandemi ini menyebabkan tingkat investasi juga ikut melemah, karena orang atau perusahaan yang akan melakukan atau sedang dalam posisi menjalankan investasi, terhenti akibat Covid-19. Ketiga, karena ekonomi di seluruh dunia mengalami pelemahan, maka kinerja ekspor juga ikut terpukul. Hal ini tercermin dari penurunan harga komoditas, minyak, batu bara dan *crude palm oil* (CPO). Penurunan ini tentu berpengaruh pada basis perekonomian Indonesia yang berorientasi ekspor. Tidak hanya itu, sektor-sektor industri seperti manufaktur yang membutuhkan impor juga mengalami penurunan karena adanya disrupsi dari pandemi (Purnomo 2020: 171).

Dengan adanya pandemi ini, pemerintah mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar atau yang disingkat dengan PSBB tahap I pada

bulan Maret – April tahun 2020. Kebijakan ini harus dilakukan untuk mengurangi dan menghambat penyebaran Virus Covid-19 tersebut. Adanya kebijakan PSBB ini juga menambah dampak buruk terhadap perekonomian. Pada kebijakan pembatasan sosial berskala besar ini yang menerapkan *work from home*, *study from home* dan *social distancing* mengakibatkan perubahan perilaku konsumen. Masyarakat menghabiskan lebih banyak waktu di rumah dan menunda aktivitas luar rumah yang tidak urgen. Akibatnya, permintaan untuk produk-produk sektor usaha informal menurun tajam. Seperti yang dikutip dari situs www.cnbcindonesia.com, 2020 :



“Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati menilai Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) menjadi salah satu protokol Kesehatan yang harus dilakukan untuk menekan penyebaran Covid-19. Namun, di sisi lain, PSBB justru memberikan dampak yang buruk bagi perekonomian. Di Indonesia PSBB mulai dilakukan sejak awal Maret lalu sehingga perekonomian langsung berkontraksi. Pada kuartal II-2020, perekonomian berkontraksi hingga minus 5,32%. Menkeu Sri Mulyani juga mengatakan bahwa perekonomian mengalami kontraksi yang cukup dalam, kontraksi yang dalam ini terjadi karena saat PSBB diterapkan semua aktivitas perekonomian terhenti. Bahkan terjadi PHK besar-besaran di berbagai perusahaan karena tidak adanya kegiatan produksi” (Diakses pada 11 September 2020).

Dilansir dari laman di atas, dengan adanya Kebijakan PSBB ini sekaligus menguatkan kenyataan dampaknya yang negatif terhadap sektor perekonomian. Oleh sebab itu selanjutnya pemerintah mengeluarkan kebijakan baru yaitu *New Normal*. *New Normal* merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi yang berbeda dengan kondisi sebelumnya. *New Normal* hadir untuk memastikan kesiapan masyarakat dalam membangun kembali apa

yang telah dibuat rubuh oleh suatu krisis maupun pandemi dengan kondisi yang lebih kuat (Buheji dan Ahmed 2020). Akan tetapi dengan adanya *New Normal* ini, masyarakat diharapkan tetap menerapkan protokol kesehatan salah satunya seperti *Social Distancing* serta pembatasan aktivitas masyarakat walaupun tidak seketat kebijakan PSBB yang lalu.

Seperti yang dikutip dari video conference Menteri Perindustrian (Menperin) Agus Gumiwang Kartasmita, www.jawapos.com 2020, menyebutkan bahwa Covid-19 telah memukul perekonomian Indonesia, misalnya industri kecil dan menengah (IKM) di bidang kopi yang omsetnya mengalami penurunan hingga 90 persen di kala pandemi. Hal ini terutama disebabkan oleh adanya regulasi pembatasan ruang gerak manusia dan kafe restoran untuk boleh buka atau tidak. Ia mengatakan “Keterbatasan pergerakan ini tentu akan merubah pola konsumsi masyarakat, industri harus tanggap terhadap perubahan, mencari alternatif tindakan yang perlu dilakukan, di antaranya seperti penerapan protokol kesehatan dalam kegiatan produksi, ini perhatian kita, optimalisasi dari marketing dari penjualan harus dilakukan, terutama pemasaran online,” terang Agus.” (Diakses pada 23 April 2020)

Senada dengan penjelasan di atas, Kurniawan, C.N, Wahyu, E.E, & Nurbaya, S. (2020) juga menyatakan pandemi covid-19 telah menguji kemampuan perekonomian. Kurniawan *et.al.*, secara lebih khusus menyebutkan salah satu sektor usaha yang terdampak suram itu adalah sektor industri minuman kopi. Dikatakannya usaha ini mengalami goncangan bahkan hingga mengakibatkan penurunan omzet dan minat beli konsumen kopi.

Namun demikian, di tengah suramnya ekonomi dan dunia usaha saat pandemi covid-19 seperti dideskripsikan di atas, yang kemudian lahir pula kebijakan *New Normal*, maka muncul perkembangan lebih mutakhir. Jika di satu sisi pandemi covid-19 diyakini telah memberi dampak terhadap sulitnya usaha ekonomi, namun di era *New Normal* kenyataannya usaha minuman kopi tampak bangkit dengan cukup pesat. Di masa awal periode sebelum memasuki era pandemi benar bahwa usaha *coffee shop* juga turut mengalami dampak negatif secara ekonomi. Namun demikian di dalam perjalanan waktu kemudian setelah memasuki periode *New Normal* tampak perkembangan yang pesat terjadi, terutama di banyak daerah perkotaan. Tidak sedikit di antara usaha *coffee shop* memilih momentum memulainya di masa *New Normal* ini. Perkembangan usaha *coffee shop* bahkan fenomenanya ibarat jamur yang tumbuh di musim hujan, dalam waktu singkat bertambah dengan cepat di era *New Normal* Covid-19.

Pesatnya pertumbuhan usaha *coffee shop* di era *New Normal* ini pun berlangsung di Kota Padang. Usaha *coffee shop* baru yang berdiri bahkan meliputi di sejumlah kawasan baru yang semulanya belum banyak tumbuh. Sebelumnya *coffee shop* di Kota Padang terutama banyak terkonsentrasi di kawasan Pondok atau yang dikenal juga di daerah kampung China di Kota Padang dan di kawasan pusat kota yang bertumpu ke wilayah pantai Padang. Sebelumnya usaha *coffee shop* pun juga cukup banyak tumbuh di kawasan permukiman mahasiswa di sekitar kampus perguruan tinggi besar, seperti Universitas Andalas, Universitas Negeri Padang dan UIN Imam Bonjol. Dengan terjadinya pandemi Covid-19 usaha *coffee shop* sempat meredup. Namun setelah memasuki era *New Normal*,

usaha *coffee shop* di Kota Padang pun kembali menggeliat. Sebagai perbandingannya, berdasarkan website Badan Pelayanan Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (BPMPTSP) Kota Padang mencatat penambahan *coffee shop* baru antara tahun 2015-2018 di Kota Padang berjumlah 17 lokasi usaha. Perkembangannya justru kembali meningkat di masa New Normal, sebagaimana ditunjukkan juga melalui data BPMPTSP Kota Padang (2021) semakin bertambah lagi usaha *coffee shop* baru yang mendaftar yakni sebanyak 16 *coffee shop*. Ini belum meliputi usaha *coffee shop* yang mungkin saja belum terdata dengan baik oleh Pemerintah Kota Padang. Salah seorang praktisi pariwisata dan konsultan kewirausahaan UMPKM di Kota Padang Satria Haris menyebutkan kepada Penulis bahwa pertumbuhan usaha *coffee shop* baru di Tahun 2021 yang sedang berjalan ini bahkan bertambah 5-7 buah jumlahnya per bulan.

Dalam www.jnewonline.com (2020), disebutkan juga bahwa usaha atau bisnis *coffee shop* kembali menggeliat usai diberlakukannya kebijakan baru yaitu *New Normal*. Hampir dua bulan kehilangan gairah semenjak adanya pandemi covid-19, tetapi semenjak diberlakukannya kebijakan baru *New Normal*, kedai kopi atau *coffee shop* mulai menjamur, tetapi dengan menerapkan protokol kesehatan dan jam buka yang terbatas. Dengan adanya kebijakan baru ini, masyarakat mencari tempat untuk sekedar *hangout* dengan teman setelah sekian lama *lockdown* dan berdiam diri di rumah.

Pesatnya perkembangan usaha *coffee shop* yang tampak banyak terjadi saat ini, berdasarkan data yang sudah disampaikan di atas, sebagian besar usaha *coffee shop* ini melibatkan wirausahawan dari kalangan muda, termasuk

mahasiswa. Di sinilah yang membuat peneliti tertarik mengkajinya secara lebih mendalam.

B. Rumusan Masalah

Coffee Shop atau industri minuman kopi merupakan salah satu usaha yang terkena dampak dari pandemi covid-19. Jika semulanya usaha ini menghadapi masa suram, namun setelah pemberlakuan kebijakan *New Normal* justru usaha ini mengalami kebangkitan. Bahkan usaha *coffee shop* menjadi momentum bagi kalangan wirausahawan muda untuk menjadikan usaha *coffee shop* sebagai peluang usaha baru.

Mahasiswa sebagai bagian dari kaum muda tampak juga mengambil peran dalam memulai usaha baru di sektor *coffee shop*. Keterlibatan mahasiswa dalam memulai aktifitas kewirausahaan sejalan juga dengan posisi mereka yang diharapkan dapat menjadi agen perubahan dalam dunia pendidikan, serta menjadi sumber kekuatan di masa mendatang. Dalam seminar virtual yang dilaksanakan Selasa, 4 Agustus 2020, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menyampaikan bahwa tidak hanya pada sisi kognitif saja, tetapi mahasiswa diharapkan memiliki kekuatan mental, ketabahan, *resilience* dan kreativitas, sehingga mahasiswa mampu berkontribusi dalam berbagai kegiatan pandemi, misalnya, mengajar di sekolah dan membantu pelaku UMKM untuk *go digital*. Mahasiswa harus berani membuat inovasi, walaupun tidak ada yang namanya inovasi tanpa mengambil resiko. Pernyataan di atas disampaikan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka menantang mahasiswa untuk dapat

mengubah pandangan, dari korban pandemi covid-19 menjadi penggerak perubahan.

Pernyataan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut di atas sejalan dengan apa yang dilakukan banyak mahasiswa terutama di kota Padang, yaitu memulai berwirausaha dalam masa pandemi covid-19 ini. Untuk memulai usaha tentu harus dengan mengikuti protokol kesehatan, paling tidak selama pandemi ini masih berlangsung. Protokol kesehatan yang wajib dipatuhi, yang sudah ditetapkan oleh pemerintah dan Kementerian Kesehatan, yaitu 5 M, selalu menggunakan masker, menjaga jarak (*social distancing*), sering cuci tangan, menghindari kerumunan, dan mengurangi mobilitas.

Usaha-usaha tersebut tentu memiliki resiko yang disebabkan oleh adanya pandemi covid-19 ini. Misalnya saja, sepi pengunjung, mengalami kerugian, dan sebagainya. Namun tampaknya semangat berwirausaha tidak menyurutkan semangat mahasiswa untuk melakukan wirausaha di era pandemi covid-19 ini. Membuka usaha baru ditengah pandemi tentu ada pertimbangan-pertimbangan, atau alasan-alasan yang sudah dipikirkan sejak awal. Salah satu kemungkinan pertimbangan atau alasan yang sudah dipikirkan seperti adanya perkuliahan *daring* yang membuat mahasiswa mengembangkan potensi kreativitasnya dalam membuka usaha, dikarenakan tidak adanya aktivitas atau kesibukan di kampus.

Fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama apa yang mendasari mereka mau membuka usaha pada saat pandemi, dan bagaimana mereka menyasati usahanya agar tidak sepi pengunjung atau kemungkinan mengalami kerugian, dan sebagainya. Untuk memahami berbagai hal tersebutlah

penelitian ini dilakukan. Berdasarkan deskripsi di atas, yang menjadi pertanyaan penelitian adalah:

1. Apa motivasi mereka dalam mengelola usaha di tengah pandemi covid-19 ini?
2. Bagaimana adaptasi dalam aktivitas mereka selama mengelola usaha di tengah pandemi covid-19 ini?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan apa motivasi mereka dalam mengelola usaha di tengah pandemi covid-19.
2. Untuk menjelaskan bagaimana adaptasi dalam aktivitas mereka selama mengelola usaha di tengah pandemi covid-19.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu serta kajian pustaka mengenai motivasi serta adaptasi dalam aktivitas mahasiswa dalam berwirausaha di era pandemi covid-19 dan juga memberi pengayaan tentang konsep komunitas kaum muda dan dinamikanya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada mahasiswa dan masyarakat terkait apa motivasi mereka dalam berwirausaha di kondisi yang kurang menguntungkan seperti pada pandemi covid-19 saat ini.

E. Tinjauan Pustaka

Tulisan mengenai kajian yang akan peneliti teliti berupa jurnal, situs, dan artikel telah banyak dimuat, dengan adanya tulisan tersebut maka dapat memudahkan peneliti untuk menyusun tinjauan pustaka yang berkaitan dengan rencana penelitian. Tinjauan pustaka kali ini diharapkan dapat memberikan gambaran dalam membuat konsep dan kerangka penelitian dalam penelitian ini. Pada tinjauan pustaka ini peneliti memulai dari beberapa jurnal atau artikel antropologi yang berkaitan dengan kewirausahaan di masa pandemi, kemudian dilanjutkan dengan beberapa jurnal dan artikel yang memiliki kaitan dengan penelitian ini walau tidak spesifik.

Dalam artikel yang berjudul “*Coronavirus (Covid-19) and entrepreneurship: cultural, lifestyle, and societal changes*”, Vannesa Ratten (2020) memberikan gambaran tentang krisis yang sedang berlangsung dalam kewirausahaan yang terdampak oleh pandemi Covid-19. Karena besarnya dampak perubahan dari krisis Covid-19, serta adanya kebutuhan sehari-hari yang membuat kita lebih mempertimbangkan dan melihat bagaimana pengaruh Covid-19 terhadap kewirausahaan tersebut. Artikel ini mengangkat tentang fokus pada bidang kewirausahaan yang spesifik mengaitkannya dengan budaya, gaya hidup dan masalah sosial. Analisis ini akan memungkinkan suatu pendekatan yang lebih beragam untuk memahami perubahan saat ini dan yang akan datang yang disebabkan oleh krisis Covid-19. Dengan menyoroti pentingnya respons kolektif masyarakat dalam hubungannya dengan dampak krisis terhadap sektor

kewirausahaan maka akan sangat membantu pemahaman atas fenomena maupun upaya untuk mengatasi masalah-masalah sosial pada perubahan saat ini.

Selanjutnya pada artikel jurnal yang berjudul “*The Propensity For Social Entrepreneurship During The Coronavirus Outbreak*”, Nuringsih *et.al.* (2020) menjelaskan bahwa pandemi Covid-19 justru bisa juga menjadi pemicu bagi mahasiswa, sehingga mereka tertarik pada kegiatan kewirausahaan sosial. Meski saat ini hanya terfokus pada aksi sosial, namun sebagian besar mahasiswa berpandangan bahwa suatu saat nanti setelah situasi normal, akan lebih banyak terlibat dalam organisasi sosial atau akan berbagi nilai-nilai sosial dalam bisnis. Keinginan tersebut dimaksudkan agar wirausahawan dapat berkontribusi dalam mengatasi masalah sosial. Lebih lanjut, hasil ini membuktikan pengaruh aspek psikologis dalam mendorong kecenderungan kewirausahaan sosial. Pola pikir inilah yang berpotensi membentuk perilaku pro-sosial di kalangan mahasiswa. Ini merupakan mekanisme dalam memahami pendidikan kewirausahaan sosial, sehingga jalan untuk studi selanjutnya dapat mengembangkan perilaku pro-sosial pada saat wabah, yang melibatkan konstruksi sosial budaya di masyarakat Indonesia.

Selanjutnya, melalui artikel jurnal yang berjudul “*Review Integratif Mengenai Pandemi Covid-19 Dan Dampaknya Terhadap Industri Minuman Kopi*”, Kurniawan *et.al* (2020) mengatakan bahwa pandemi covid-19 telah memberikan dampak yang buruk terhadap industri perekonomian akibat adanya lockdown dan pembatasan interaksi sosial. Dampak yang terlihat dari pandemi Covid-19 salah satunya ialah penurunan harga kopi dan bergesernya minat

konsumen dalam membeli kopi. Dengan adanya dampak tersebut maka bagaimana cara industri minuman kopi untuk bisa survive di masa pandemi covid-19 saat ini. Peneliti mengacu kepada protokol kesehatan, maksudnya ialah agar industri minuman kopi menerapkan protokol kesehatan seperti selalu mengikuti perkembangan terkait Covid-19, memiliki standar kebersihan yang sesuai, melatih setiap karyawan untuk melaksanakan SOP kebersihan restoran, menyediakan imbauan untuk menggunakan masker dan selalu mencuci tangan, menyediakan handsanitizer serta tempat cuci tangan, dan melaksanakan pengecekan suhu sebelum masuk. Selain menerapkan protokol kesehatan, branding produk juga diperlukan untuk memberikan gambaran terkait dengan produk kopi itu sendiri.

Berikutnya Rohmah (2020) melalui artikelnya berjudul “*Adakah Peluang Bisnis di Tengah Kelesuan Perekonomian Akibat Pandemi Coronavirus Covid-19?*”, mengatakan bahwa ada banyak peluang usaha di tengah-tengah terpuruknya perekonomian saat ini. Ada peluang usaha yang berskala besar dan kecil. Bisnis di bidang kesehatan, dan kebersihan lingkungan memiliki peluang yang sangat menjanjikan. Begitu juga bisnis makanan beku dan minuman juga tidak kalah menjanjikan. Masyarakat dapat memilih peluang usaha yang sesuai dengan modal yang dimiliki, dan kondisi yang ada di sekitarnya. Berbagai peluang usaha ini apabila ditekuni bisa mengurangi pengangguran, karena banyak menyerap tenaga kerja. Dengan demikian dapat membantu pemerintah untuk menciptakan lapangan pekerjaan, terpenuhinya kebutuhan masyarakat, serta mengurangi kesenjangan sosial dalam masa pandemi covid-19 ini. Maka menurut jurnal ini, strategi bisnisnya ialah apapun bisa dilakukan dan memiliki peluang jika bisnis yang

dilakukan merupakan sesuatu yang dibutuhkan pada saat pandemi ini, contohnya seperti bisnis dalam bidang kesehatan, dan lain sebagainya.

Selanjutnya dalam jurnal yang berjudul “*Kewirausahaan Sosial Dibalik Pandemi Covid-19: Penelusuran Profil Dan Strategi Bertahan*”, Saragih dan Elisabeth (2020) lebih menekankan studinya tentang strategi wirausahawan untuk bisa bertahan di masa pandemi. Penelitian ini dilakukan terhadap suatu perusahaan bernama Purba Plastik yang berlokasi di daerah Lau Cih, Medan. Purba Plastik adalah salah satu dari pelaku kewirausahaan sosial bergerak di bidang pengolahan biji plastik, wirausaha sosial ini mampu memberdayakan sejumlah pemulung barang bekas menjadi karyawannya. Selain membantu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berdomisili di sekitar TPA (Tempat Pembuangan Akhir) sampah, kegiatan dari Purba Plastik ini mampu mengurangi permasalahan sosial dalam penanganan sampah plastik. Saragih dkk. (2020) menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial secara umum mengacu kepada hubungan beberapa aspek yang sangat penting yaitu manusia, keuntungan dan lingkungan, sehingga kehadirannya mampu menjawab berbagai persoalan sosial. Keberadaan kewirausahaan sosial mampu memberi dampak positif yang berkelanjutan. Sejak merebaknya virus Covid-19 yang berdampak pada hampir seluruh aspek kehidupan, yang terlihat dari melambatnya laju perekonomian, kondisi pasar yang lesu, produktivitas dan omzet yang menurun sebagai akibat dari melemahnya daya beli masyarakat. Bukanlah suatu hal yang mudah diperhadapkan pada situasi yang penuh ketidakpastian untuk menjalankan usaha dan tetap bertahan. Ditemukan adanya kesulitan pada Purba Plastik pada masa

pandemi covid-19 ini, yaitu adanya pengurangan karyawan hingga penurunan omzet hingga mencapai 70%. Dengan adanya kesulitan tersebut, Puba Plastik memiliki strategi alternatif yaitu penerapan manajemen *cash flow*, pengaturan jam operasional, serta penerapan manajemen persediaan, dengan tujuan agar fungsi wirausaha sosial sebagai agen perubahan dapat terlaksana secara berkelanjutan.

Lanjut kepada jurnal berikutnya, dalam jurnal skripsi yang berjudul “*Mahasiswa Berwirausaha: Latar Belakang, Karakter Dan Proses Menciptakan Usaha*” Akhmad Syarif Hidayat (2018), Hidayat juga tertarik meneliti tentang mahasiswa yang berwirausaha. Namun demikian ia lebih memfokuskan perhatiannya tentang latar belakang alasan keluarga dan hubungannya dengan karakter diri dalam menjalankan usahanya. Peneliti mendalami latar belakang mahasiswa berwirausaha ditinjau dari lingkungan keluarga, pendidikan, etnis, organisasi dan sejarah kerja. Karakter yang dimiliki oleh mahasiswa yang terkait dengan kewirausahaan juga turut didalami. Penelitian juga membahas tentang proses mahasiswa dalam menciptakan usahanya. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa wirausahawan memilih untuk berwirausaha karena pengaruh lingkungan eksternal dan internal. Faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, pendidikan, etnis, organisasi dan sejarah kerja memiliki peran dalam mendorong intensi berwirausaha mahasiswa. Faktor eksternal tersebut juga mempengaruhi faktor internal seperti karakter mahasiswa. Karakter mahasiswa turut dibentuk oleh faktor eksternal, sedangkan karakter juga memiliki peran terhadap pemilihan lingkungan eksternal. Dua faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Mahasiswa wirausahawan memiliki karakter yang

inovatif, percaya diri, terbuka dengan hal baru, berani mengambil resiko, suka berencana dan pantang menyerah. Persamaan jurnal skripsi ini dengan rencana penelitian peneliti kali ini ialah sama sama ingin melihat bagaimana motivasi mahasiswa dalam berwirausaha, akan tetapi perbedaannya ialah penelitian yang dilakukan Penulis membahas motivasi mahasiswa berwirausaha di era pandemi covid-19, serta adaptasinya terhadap protokol kesehatan dan keberlanjutan *coffee shop*.

Dari jurnal, artikel dan tulisan di atas, maka Penulis membangun pemahaman untuk melakukan penelitian dan merujuk beberapa tulisan untuk dijadikan pegangan dalam penelitian ini.

F. Kerangka Pemikiran

Mahasiswa merupakan generasi kaum muda atau yang bisa disebut sebagai generasi zaman sekarang. Widhyarto (2014: 141), memberikan uraian pengelompokan bagi kaum muda. Ada tiga golongan, yang pertama yaitu kaum muda dalam generasi, kedua yaitu kaum muda dalam transisi, dan yang ketiga yaitu kaum muda sebagai pencipta serta konsumen budaya. Pertama, dalam suatu pendekatan generasi, kaum muda dapat mengingatkan bahwa setiap dari generasi-generasi kaum muda memiliki cerita dan sejarahnya masing-masing. Perkembangan kaum muda tidak sama dari waktu ke waktu, hal tersebut dalam membuat makna dari kaum muda bahwa mereka mengalami perubahan. Misalnya, kaum muda dalam masa kolonial memiliki makna politik sebagai agen perubahan kala itu, namun pada saat orde baru dan reformasi makna kaum muda lebih

dimaknai sebagai agen konsumsi. Kedua, kaum muda yang disebut sebagai transisi dianggap memiliki pendekatan deterministik yang diyakini bahwa kaum muda mengalami tahapan-tahapan kehidupan yang bersifat tetap dan universal. Pandangan ini selaras dengan konsep fungsionalisme yang menegaskan berbagai macam peran untuk mewujudkan suatu keseimbangan. Misalnya, perjuangan aktivisme politik antara angkatan 45, angkatan 66, dan angkatan 98. Ketiga, kaum muda yang disebut sebagai pencipta dan konsumen budaya. Terinternalisasinya kaum muda tersebut terhadap nilai globalisasi, contohnya ialah fenomena *do it your self culture* dalam dunia kaum muda, sehingga memunculkan musik yang berjenis *distro*, *indie*, *zinc*, dll. Terjadinya interseksi antara budaya lokal dan global, sehingga memunculkan budaya hybrid diantara kaum muda Muslim di Indonesia. Hal ini juga sebagai bagian dari strategi kaum muda untuk menghadapi derasnya arus globalisasi, sekaligus menunjukkan bahwa mereka mampu menjadi agensi budaya yang memilah dan memilih secara kritis. Ketiga pandangan tersebut menegaskan dinamika kaum muda dalam merespons perubahan.

Kaum muda mempunyai irisan dengan berbagai isu perubahan, kaum muda menghadapi pertarungan nilai sosial, ekonomi, budaya dan politik. Pada saat yang sama terjadi tuntutan gaya hidup-budaya baru dan kebebasan politik, mengingat secara sosial kaum muda terkonstruksi dan dikonstruksi oleh berbagai macam norma pengetahuan, nilai, status-peran dari lingkungan sosial yang dinamis (Widhyarto 2014: 142). Ketika kaum muda masuk dalam arena globalisasi, kaum muda dihadapkan pada struktur eksternalitas yang lebih masif, melintasi batas negara, dan sekat-sekat ekonomi, politik, budaya menjadi semakin

tipis (Widhyarto 2014: 142). Hal tersebut kemudian menempatkan kaum muda dalam posisi yang ambigu, di satu sisi mereka adalah produsen sekaligus konsumen utama, namun di sisi lain mereka adalah kelas proletariat baru globalisasi.

Menurut Abdullah (2006:183), kaum muda, dalam hubungan generasi, dalam suatu masyarakat merupakan agen dalam pendefinisian ulang nilai-nilai, tetapi juga istilah kaum muda telah menunjukkan pada kisah pembangkangan atau kisah-kisah di seputar protes. Menurut Bradley (1996) dalam Abdullah (2006:183) pada saat ini muncul, kita pun mulai memahaminya sebagai perilaku devian, yang keluar dari nilai-nilai umum atau dari aturan normatif dalam lingkungan sosial tertentu. Menurut Abdullah (2006:183), hal tersebut disebabkan karena kita menganggap bahwa nilai yang kita miliki secara umum juga seharusnya dimiliki oleh kaum muda (karena proses belajar) sehingga pada saat nilai tidak ditemukan, kita menganggap telah terjadi penyimpangan. Dengan kecenderungan ini, kaum muda tidak dipahami sebagai sesuatu keutuhan dalam dirinya dengan pemahaman logika-logika di balik tindakan dan objek-objek yang mereka kenakan sendiri tanpa terkait dengan sistem general. Perbedaan antar generasi tidak harus didefinisikan sebagai 'penyimpangan', justru itulah merupakan suatu 'keharusan' sejarah. Tindakan mereka itu sah karena memiliki logika yang jelas.

Di antara sektor yang dimasuki oleh aktifitas kaum muda, termasuk mahasiswa, adalah dalam bidang kewirausahaan. Partisipasi kaum muda di bidang kewirausahaan dari waktu ke waktu bahkan terus mengalami perkembangan yang pesat. Bidang kewirausahaan pada masa *New Normal* pandemi Covid-19,

keterlibatan kaum muda dalam wirausaha tampak juga di dalam berbagai bidang, termasuk di bidang usaha *coffee shop*.

Memulai berwirausaha tentu saja membutuhkan motivasi dan strategi beradaptasi dalam usahanya. Hal mana juga sangat urgen menjadi perhatian ilmu antropologi. Baik motivasi maupun adaptasi dalam berwirausaha amatlah erat hubungannya dengan kemampuan untuk berfikir kreatif dan *problem solving*. Motivasi di maknai sebagai sesuatu yang menentukan suatu keberhasilan dan dapat memperkuat keyakinan untuk suatu hal yang ingin di capai. Motivasi adalah suatu dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu. Perbuatan seseorang didasari dan di latar belakang oleh sebuah motivasi. Motivasi dapat di artikan sebagai dorongan internal dan eksternal yang ada dalam diri seseorang yang diindikasikan dengan adanya hasrat, minat, dorongan, kebutuhan, harapan, cita-cita, dan lain sebagainya (Cristin, dkk., 2017: 109). Di dalam suatu motivasi memiliki beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan suatu dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang, contohnya seperti memberi *reward* kepada diri sendiri dan selalu berfikiran positif untuk memulai sesuatu hal. Sedangkan faktor eksternal merupakan suatu dorongan yang berasal dari luar diri seseorang, contohnya seperti dukungan keluarga, teman, atau rekan kerja dan lain sebagainya (Cristin, dkk., 2017: 109).

Pada dasarnya setiap manusia akan berusaha melakukan sesuatu untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup ini, manusia akan selalu dipengaruhi oleh motif atau dorongan dari dalam dan dari

luar diri manusia tersebut. Menurut Arifin (2015:143), motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat, dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Motof-motif ini memberikan tujuan dan arah pada tingkah laku manusia dan kegiatan-kegiatan yang dilakukannya sehari-hari. Jika motif yang muncul dalam diri seorang individu untuk memenuhi kebutuhan individu tersebut dalam hubungannya dengan lingkungan sosialnya maka motifnya dapat disebut motif sosial. Lindgren dalam Arifin (2015:144), menyebutkan bahwa motif sosial adalah motif yang dipelajari melalui kontak orang lain dan lingkungan individu memegang peranan yang penting didalamnya.

Selain motivasi dibutuhkan pula adaptasi dalam membuka *coffee shop*, tidak hanya adaptasi terhadap kondisi wabah Covid-19, namun juga adaptasi terhadap bertahan dan keberlanjutan usaha *coffee shop* itu sendiri. Suparlan (1993: 2) mengatakan, adaptasi tersebut merupakan proses untuk memenuhi syarat syarat kehidupan. Salah satu syarat tersebut adalah agar dapat melangsungkan hidup ialah syarat sosial, syarat sosial bisa membuat seorang manusia tidak merasa dikucilkan. Menurut definisi klasik dari Charles Darwin adaptasi diartikan sebagai bentuk dari “seleksi alam”. Dalam biologi evolusi, adaptasi itu awalnya menjadi salah satu konsep utama dalam studi ekologi. Kemudian para antropolog pun juga menggunakan konsep adaptasi sebagai konsep utama di dalam kajian tentang masyarakat dan kebudayaan. Berkenaan dengan ini adaptasi manusia dengan lingkungan dipandang sebagai suatu fenomena kompleks dan dinamis yang berketerkaitan dengan kebudayaan. Dalam hubungan dengan kebudayaan, adaptasi merupakan strategi penyesuaian diri manusia berdasarkan

pengalamannya dalam rangka merespon perubahan lingkungan dan perubahan sosial (Alland, 1975: 59-73). Sebagaimana halnya juga Bennett (1976: 848-849) menyebutkan bahwa adaptasi itu merupakan suatu proses penyesuaian diri manusia yang akan dapat menghasilkan konsekuensi diinginkan ataupun tidak diinginkan. Dilihat dari sistem adaptasi, budaya berubah ke arah keseimbangan ekosistem. Namun kalau keseimbangan itu diganggu oleh perubahan lingkungan, kependudukan, teknologi atau perubahan sistemik yang lain, maka perubahan yang terjadi sebagai penyesuaian lebih lanjut akan muncul melalui sistem kebudayaan.

Budaya atau kebudayaan adalah suatu keseluruhan pengetahuan yang ada pada manusia yang merupakan makhluk sosial, kebudayaan itu sendiri berguna untuk memahami lingkungan serta pengalaman-pengalamannya, kebudayaan juga dapat menjadi suatu landasan untuk segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia. Keesing dan keesing (1971) dalam Wijaya (1986: 65) mengatakan, kebudayaan dapat kita lihat sebagai suatu mekanisme kontrol bagi seorang manusia, bisa untuk tindakan sosialnya atau keseluruhan kelakuan manusia tersebut. Budaya dipandang sebagai sistem pengetahuan. Menurut Ward Goodenough, Kebudayaan suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercayai seseorang agar dia dapat berperilaku dalam cara yang dapat diterima oleh anggota-anggota masyarakat tersebut. Budaya bukanlah suatu fenomena material, dia tidak berdiri atas benda-benda, manusia, tingkah laku atau emosi-emosi. Budaya lebih merupakan organisasi dari hal-hal tersebut. Budaya adalah bentuk hal-hal yang ada dalam pikiran (*mind*) manusia, model-model yang

dipunyai manusia untuk menerima, menghubungkan, dan kemudian menafsirkan fenomena material di atas (Keesing, 1997: 8).

Kebudayaan sebagai pengetahuan merupakan pedoman untuk menentukan apa, apa yang terjadi, apa yang menentukan seseorang, apa yang dirasakan seseorang, bagaimana berbuat sesuatu, dan bagaimana cara menghadapi sesuatu itu. Dengan adanya penyesuaian atau adaptasi tersebut, mahasiswa dapat mengetahui tindakan-tindakan yang akan di ambil dan di lakukan dengan adanya perubahan seperti di era pandemi covid-19 ini. Beradaptasi bukan hanya sekedar menjalani penyesuaian saja, tapi perlu adanya pengetahuan dari budaya-budaya yang dapat menjadi pedoman untuk berfikir dan bertidak sesuai dengan keadaan.

Suwignyo (2020: 31) mengatakan, menyebarnya virus covid-19 merupakan sebuah wabah yang sudah menghadirkan fenomena serta budaya baru yang bisa dibilang unik. Covid-19 menghadirkan sebuah pengetahuan baru yang dapat mendekonstruksi pengetahuan teoritik yang ada pada praktek-praktek budaya kita sendiri. Pengetahuan baru itu dapat meliputi kebiasaan kita sehari-hari yang sudah berubah karena adanya virus covid-19. Misal pembatasan sosial, hal tersebut merupakan upaya mencegah menyebarnya virus covid-19 tersebut seperti yang telah diumumkan oleh pemerintah. Hal itu telah membuat kita berubah dalam interaksi kita sehari-harinya. Hal itu juga bisa disebut sebagai kebiasaan baru atau New Normal, yang merupakan suatu kebijakan baru yang menghimbau masyarakat untuk selalu menerapkan protokol kesehatan ketika sedang beraktivitas diluar rumah. New normal tersebut sudah merubah kebiasaan kita sehari-hari, hal tersebut sudah menjadi perubahan budaya.

Dalam antropologi, menyikapi berbagai perubahan budaya tersebut tentu membutuhkan adaptasi manusia. Orang harus beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi disekitarnya.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu jenis pendekatan kualitatif yang menelaah sebuah “kasus” tertentu dalam konteks atau setting kehidupan nyata kontemporer. Penelitian studi kasus dapat memilih tipe penelitiannya berdasarkan tujuan, yakni studi kasus instrumental tunggal yang berfokus pada satu isu atau persoalan tertentu, studi kasus kolektif yang memanfaatkan beragam kasus untuk mengilustrasikan suatu persoalan penting dari berbagai perspektif, studi kasus intrinsik yang fokusnya adalah pada kasus itu sendiri, karena dianggap unik atau tidak biasa. Prosedur utamanya menggunakan purposif sengaja (untuk memilih kasus yang dianggap penting), yang kemudian dilanjutkan dengan analisis holistik atas kasus tersebut melalui deskripsi detail atas pola-pola, konteks dan setting di mana kasus itu terjadi (Creswell, 2013: 135-136).

Pada penelitian ini peneliti mengambil studi kasus intrinsik karena kasus yang akan saya teliti berupa hal yang unik dan tidak biasa, adanya pandemi covid-19 yang berdampak kepada perekonomian, *Coffee Shop* atau industri minuman kopi merupakan salah satu usaha yang terkena dampak dari pandemi covid-19. Jika semulanya usaha ini menghadapi masa suram, namun setelah pemberlakuan

kebijakan *New Normal* justru usaha ini mengalami kebangkitan. Bahkan usaha *coffee shop* menjadi momentum bagi kalangan wirausahawan muda untuk menjadikan usaha *coffee shop* sebagai peluang usaha baru, salah satunya mahasiswa.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Coffee Shop *Laman Kopi* yang berlokasi di Jl. Proklamasi No. 48b, Alang Laweh, Kota Padang. Alasan pemilihan lokasi ini adalah disebabkan karena Coffee Shop *Laman Kopi* di bangun pada era pandemi dan di jalankan oleh 4 mahasiswa dari berbagai Universitas, yaitu Universitas Andalas, Universitas Negeri Padang, dan Universitas Ekasakti.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi, baik informasi tentang dirinya sendiri ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada si peneliti atau yang mewawancarai. Penarikan Informan dalam penelitian kali ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu cara penentuan informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu. Alasan peneliti mengambil teknik *purposive sampling* adalah dalam memilih informan peneliti memiliki kriteria yang dipertimbangkan terlebih dahulu. Kriteria informannya ialah Pemilik *Coffee Shop*, Pegawai *Coffee Shop* atau barista, dan pengunjung. Pengunjung sebagai informan diperlukan untuk melihat dan menceritakan bagaimana disiplin penerapan protokol kesehatan yang dilakukan sebagai pengunjung *coffee shop*. Pengunjung yang datang juga dapat memperlihatkan siapa saja komunitas yang datang ke *coffee shop* tersebut.

Dengan kriteria informan yang telah ditentukan, berikut informan penelitian pada tabel dibawah :

Nama	Umur	Alamat	Asal Universitas	Status
Alya Jasmine	20th	Jl. Proklamasi	Universitas Andalas	Owner
Fajar Ramadhan	23th	Jl. Delima No. 130	Universitas Andalas	Barista
Syafira Caturyan	21th	Jl. Delima No. 212	Universitas Negeri Padang	Barista
Fathur Hiero	22th	Jp. Arai Pinang	Universitas Ekasakti	Barista
HD	23th	Pasar Baru	Universitas Negeri Padang	Pengunjung
AD	26th	Andalas	Universitas Andalas	Pengunjung
HN	21th	Jl. Binuang	Universitas Andalas	Pengunjung
Y	23th	Air tawar	Universitas Negeri Padang	Pengunjung
G	24th	Purus	Universitas Ekasakti	Pengunjung

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini yang menggunakan pendekatan studi kasus, memiliki teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebelum teknik pengumpulan data dilakukan, perlu adanya instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan atau dipergunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, alat atau instrumen utama

pengumpulan data adalah manusia yaitu, peneliti sendiri atau orang lain yang membantu peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Untuk mengumpulkan data dari sumber informasi (informan), peneliti atau pewawancara sebagai instrumen utama penelitian memerlukan instrumen bantuan. Ada dua macam instrumen bantuan bagi peneliti atau pewawancara yang lazim digunakan yaitu panduan atau pedoman wawancara mendalam dan alat rekaman (Afrizal, 2014: 134-135).

Teknik pengumpulan data dalam studi kasus dapat di uraikan sebagai berikut :

1) Observasi

Observasi adalah penelitian dengan melakukan pengamatan dan pencatatan dari berbagai proses biologis dan psikologis secara langsung maupun tidak langsung yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian.

Pedoman observasi pada penelitian ini di uraikan sebagai berikut :

<p>Observasi pada <i>coffee shop</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat bagaimana aktivitas <i>coffee shop</i> sehari-hari, • Mengamati <i>Coffee Shop</i> sejak jam buka sampai tutup, siapa yang membuka <i>Coffee Shop</i> dan siapa yang menutup • Mengamati siapa saja yang berperan sejak awal <i>Coffee Shop</i> dibuka sampai ditutup • Mengamati <i>design</i> dan tata ruang <i>Coffee Shop</i> • Mengamati siapa saja yang bekerja membuat kopi
--	--

	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat jumlah pengunjung yang datang • Melihat apa saja adaptasi protokol kesehatan yang diterapkan <i>coffee shop</i> dalam sehari-hari, • Melihat apakah sudah menerapkan protokol kesehatan yang telah disediakan tersebut, • Melihat apakah karyawan dan pengunjung yang datang sudah menerapkan protokol kesehatan • Mengamati siapa yang melayani pengunjung/pembeli • Mengamati <i>hospitality</i> (keramahtamahan pelayanan kafe dengan pengunjung) • Mengamati semua penyelenggara (owner dan barista) berada di <i>Coffee Shop</i> setiap hari. Mengamati pergantian jadwal kehadiran owner dan barista setiap hari. • Apa saja yang dilakukan pengunjung di <i>Coffee Shop</i> selain menikmati minuman kopinya • Dll
--	---

2) Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mencukupi data dari observasi diatas. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara peneliti dapat melakukan *face-to-face* interview (wawancara berhadap - hadapan) dengan partisipan (Creswell, 2016). Kunci dari wawancara adalah membangun kedekatan emosional dengan informan, hubungan baik dan tetap

mengejar memperoleh informasi dari informan. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan wawancara ini bertujuan untuk melengkapi data observasi, seperti data mengenai strategi mereka membangun bisnis disaat pandemi, apa motivasi mereka membangun usaha *coffee shop* di era pandemi, aktifitas-aktifitas apa saja yang mereka lakukan, siapa-siapa saja yang berpartisipasi untuk membangun bisnis tersebut, bagaimana mereka beradaptasi dengan kondisi pandemi, beradaptasi agar *coffee shop* tidak sepi pengunjung, dan beradaptasi dengan tuntutan tugas-tugas perkuliahan di kampus serta tuntutan sebagai seorang anak dalam keluarga.

3) Dokumentasi

Selain dengan teknik observasi dan wawancara, dokumentasi juga dilakukan demi memperkuat data yang telah ada dengan gambar. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan alat pengumpulan data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, hukum-hukum yang dapat diterima, baik mendukung maupun menolong hipotesis tersebut (Zuriah, 2009: 191). Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan. Data dokumentasi yang akan di ambil berupa aktivitas bisnis, lokasi penelitian, serta aktivitas wawancara nanti.

5. Analisis Data

Analisis data dilakukan selama proses pengumpulan dan setelah data dikumpulkan secara keseluruhan. Beriringan dengan pengumpulan data, dilakukan

analisis (interpretasi) dengan maksud mempertajam fokus pengamatan serta memperdalam masalah yang relevan dengan pokok permasalahan yang diteliti. Analisis data selama proses pengumpulan data amat penting artinya bagi peneliti untuk melakukan pengamatan terfokus terhadap permasalahan yang dikaji.

Analisis data dalam penelitian kualitatif pada dasarnya analisis deskriptif, yang diawali dengan pengelompokan data yang sama, selanjutnya dilakukan interpretasi untuk memberi makna setiap subaspek dan hubungan antara satu dengan lainnya. Kemudian dilakukan analisis atau interpretasi keseluruhan aspek untuk memahami makna hubungan antara aspek yang satu dengan lainnya yang menjadi fokus penelitian. Makna diinterpretasi dalam penganalisaan data dari sudut pandang informan dimana penelitian tersebut dilaksanakan. Penelitian kualitatif membuat interpretasi data dan penarikan kesimpulan secara ideografis (dalam bentuk kekhususan) dan bukan nomotetik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penelitian kualitatif terikat nilai dan tempat serta tidak bersifat universal. Menurut Creswell (2005: 251), analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto) untuk analisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan.

6. Proses Jalannya Penelitian

Ide penelitian ini berawal dari munculnya virus Covid-19 yang sudah menyebar hampir keseluruh dunia. Lalu penulis membaca berita tentang bagaimana perkembangan virus tersebut, karena adanya virus tersebut pemerintah

mengeluarkan kebijakan pembatasan sosial berskala besar atau yang disingkat sebagai PSBB. Kebijakan ini mewajibkan masyarakat untuk berada dirumah saja, sekolah dari rumah dan bekerja dari rumah. Kebijakan tersebut memberikan dampak yang buruk, salah satunya ialah pada sektor perekonomian. Banyak industri perekonomian formal dan informal tutup bahkan ada juga yang bangkrut. Setelah melalui kebijakan tersebut, keadaan perekonomian semakin memburuk. Dengan adanya hal tersebut, akhirnya pemerintah mengeluarkan kebijakan New Normal, yaitu masyarakat sudah boleh beraktivitas seperti biasa tapi dengan menaati protokol kesehatan. Setelah membaca berita kembali terkait perkembangan perekonomian semenjak diterapkan kebijakan baru, perekonomian mencoba kembali bangkit di masa pandemi, toko-toko yang tutup kemarin sudah buka kembali. Ketertarikan penulis berawal dari salah satu situs berita yang mengatakan bahwa, ada industri minuman kopi yang kembali menjamur setelah kebijakan baru diterapkan, bahkan ada yang berani membuka usaha dibidang kopi dari nol dan kebetulan salah satu teman penulis ada yang ikut bergabung dengan teman-temannya yang lain untuk membangun usaha kopi di masa pandemi. Yang membuat penulis semakin tertarik adalah yang membangun usaha kopi tersebut ialah mahasiswa. Maka dari itu, penulis ingin melihat apa motivasi mereka membangun usaha di masa pandemi ini dan penulis juga ingin melihat bagaimana adaptasi mereka selama membangun usaha dengan situasi keseharian yang sudah berubah akibat pandemi.

Dengan rencana penelitian tersebut, penulis mencoba untuk berdiskusi dengan pembimbing dan pembimbing sangat mendukung rencana penelitian

tersebut, dan penulis mulai membuat proposal. Penulis juga menjalankan perkuliahan di Magister Antropologi Sosial Universitas Andalas, selain membuat proposal penelitian S1, penulis juga menjalankan tanggung jawab sebagai mahasiswa S2. Dengan segala perjuangan membagi waktu, dan menjalani proses bimbingan dengan kedua pembimbing, akhirnya proposal penulis di acc dan direstui untuk diseminarkan oleh Bapak Drs. Edi Indrizal, M.Si sebagai Pembimbing I dan Bapak Dr. Lucky Zamzami, S.Sos, M.Soc, Sc sebagai Pembimbing II. Setelah mendapatkan restu untuk seminar proposal, penulis mendaftar ke jurusan, dan dijadwalkan oleh jurusan pada tanggal 08 Februari 2021 untuk seminar proposal, dengan tim penguji: Prof. Erwin, M.Si sebagai ketua tim penguji, Bapak Fajri Rahman, S.Sos, MA sebagai sekretaris penguji, ibu Hendrawati, SH, M.Si sebagai anggota Penguji, dan Bapak Drs. Edi Indrizal, M.Si sebagai anggota penguji dan pembimbing. Pada saat ujian, penulis mendapatkan banyak masukan berharga dari Bapak Ibu Tim Penguji guna penyempurnaan dan kemudahan penelitian yang akan dilakukan nantinya, sampai penulis dinyatakan lulus seminar proposal dan boleh melanjutkan penelitian. Setelah itu penulis siap memulai perjuangan turun lapangan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan untuk penelitian.

Pada bulan maret penulis langsung turun lapangan dan memulai observasi terlebih dahulu selama beberapa hari di kedai kopi Laman Kopi hingga data observasi penulis tercukupi. Observasi penulis lakukan dari awal mula kedai kopi Laman Kopi buka sore hari sekitar jam 17.00 WIB hingga tutup di malam hari

pukul 00.00 WIB. Setelah selesai melakukan observasi penulis mulai melakukan wawancara kepada owner dan barista yang bekerja serta pengunjung yang datang.

Kesulitan pada saat wawancara adalah harus menunggu owner dan barista untuk istirahat, atau giliran hari libur mereka. Pada saat hari kerja mereka amat sulit diwawancarai karena kondisi *coffee shop* yang hiruk pikuk, serta pekerjaan mereka melayani konsumen yang menyita waktu. Terkadang penulis membuat janji untuk bertemu khusus, dengan jam tertentu, agar wawancara dapat berlangsung lancar. Begitu juga ketika mewawancarai pengunjung, kesulitan utama adalah kondisi hiruk pikuk di *caffee shop* yang agak sulit untuk mewawancarai dengan lancar. Pengunjung biasanya adalah teman dari teman, dan mereka saling kenal, sehingga suasana terlihat akrab dan menimbulkan kegaduhan karena mereka ngobrol dan ketawa-ketawa sambil menikmati minuman kopi.

Selama penelitian dilakukan, penulis langsung mengetik temuan data di laptop agar tidak memakan waktu yang lama ketika nanti akan menulis skripsi. Selama penelitian berlangsung, penulis sempat jatuh sakit selama seminggu dan penelitian terpaksa dihentikan dahulu.

Selama turun lapangan, kesulitan yang penulis hadapi adalah susahnya untuk membagi waktu. Ketika penulis harus menyelesaikan studi S1, penelitian dan membuat skripsi, penulis juga harus memenuhi tanggung jawab sebagai mahasiswa S2, mengikuti perkuliahan dan mengerjakan tugas yang bisa dibilang tidak mudah.